

---

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEUANGAN SEDERHANA PADA USAHA PINANG TRADISIONAL DI WAMENA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Mikaus Gombo, Ketut Suma, I Made Candiasa, I Nyoman Jampel

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pendidikan Ganesha

([mikaus.gombo@gmail.com](mailto:mikaus.gombo@gmail.com)<sup>1</sup>, [ketut.suma@undiksha.ac.id](mailto:ketut.suma@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [candiasa@undiksha.ac.id](mailto:candiasa@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>, [jampel@undiksha.ac.id](mailto:jampel@undiksha.ac.id)<sup>4</sup>)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen keuangan sederhana yang diterapkan oleh pedagang pinang di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana para pelaku usaha mikro ini mengelola keuangan usaha mereka dalam konteks lokal dan terbatasnya akses informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi aktivitas usaha para pedagang. Informan terdiri dari enam orang pedagang pinang yang telah menjalankan usahanya secara mandiri selama minimal satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum mengelola keuangan usaha mereka secara sistematis. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran hampir tidak dilakukan, tidak terdapat pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta keuntungan usaha lebih sering langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, aspek risiko usaha seperti kerusakan barang, fluktuasi harga, dan penurunan permintaan tidak diantisipasi secara manajerial. Faktor utama yang menyebabkan lemahnya praktik manajemen keuangan ini adalah rendahnya literasi keuangan, tingkat pendidikan yang terbatas, dan minimnya akses terhadap informasi dan pelatihan kewirausahaan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan sederhana yang bersifat kontekstual, sesuai dengan latar belakang sosial dan ekonomi masyarakat Wamena, untuk mendukung keberlanjutan usaha mikro di daerah pedalaman.

**Kata Kunci:** *Manajemen Keuangan; Usaha Mikro; Pedagang Pinang; Wamena; Literasi Keuangan*

### Abstract

This study aims to analyze the basic financial management practices applied by areca nut traders in Wamena, Jayawijaya Regency, Papua. The main focus is to understand how these micro-entrepreneurs manage their business finances within the local context and limited access to information. This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as in-depth interviews, direct field observation, and documentation of traders' business activities. The informants consist of six areca nut traders who have been running their businesses independently for at least one year. The results indicate that most traders do not yet manage their business finances systematically. Financial records of income and expenses are

---

rarely kept, there is no clear separation between personal and business finances, and business profits are often immediately used for daily needs. Moreover, business risks such as product damage, price fluctuations, and decreased demand are not managed properly. The main factors contributing to weak financial management practices include low financial literacy, limited educational background, and lack of access to information and entrepreneurship training. This study recommends the implementation of simple, context-based entrepreneurship training programs tailored to the socio-economic background of Wamena's community, to support the sustainability of micro-enterprises in remote areas.

**Keywords:** *Financial Management; Micro Business; Areca Nut Traders; Wamena; Financial Literacy*

## A. Pendahuluan

Usaha mikro, khususnya yang berbasis komoditas lokal seperti penjualan pinang, memainkan peran vital dalam perekonomian daerah terpencil seperti Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Selain sebagai sumber pendapatan utama, usaha ini juga mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh para pedagang pinang adalah rendahnya literasi keuangan, yang berdampak pada pengelolaan usaha dan keberlanjutan bisnis mereka.

Manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas keuangan yang meliputi pengadaan serta penggunaan dana dalam suatu perusahaan atau usaha. Menurut (Brigham dan Houston 2011), manajemen keuangan mencakup kegiatan perolehan, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan tujuan utama memaksimalkan nilai usaha. Dalam konteks usaha mikro, penerapan manajemen keuangan lebih sederhana, melibatkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian, pengaturan modal usaha, serta pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Praktik-praktik sederhana ini sangat penting

agar pelaku usaha mikro dapat mengendalikan arus kas secara efektif dan memastikan kelangsungan bisnisnya. Penelitian oleh Susanti dan Sari (2020) menegaskan bahwa literasi keuangan yang baik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan usaha mikro, sehingga membantu meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Selain itu, Manurung et al. (2019) menemukan bahwa pelatihan manajemen keuangan sederhana memberikan dampak positif bagi pelaku usaha mikro, khususnya dalam hal pencatatan keuangan dan pengelolaan modal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajemen keuangan pada usaha mikro menjadi hal penting dalam pengembangan ekonomi lokal.

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, termasuk perencanaan anggaran, pengelolaan utang, dan investasi. Banyak pelaku usaha mikro di Wamena yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep ini. Akibatnya, mereka sering kali mengelola keuangan usaha secara tradisional, tanpa pencatatan yang sistematis dan tanpa pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan usaha. Hal ini menyebabkan

kesulitan dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama dalam hal pengelolaan modal, keuntungan, dan pengeluaran harian.

Penelitian (Retnaningdiah & Samsudin, 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM. Dengan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, pelaku UMKM dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengelola usaha mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan bisnis mereka.

Selain itu, menurut (Amri & Iramani, 2018) di Surabaya juga menemukan bahwa literasi keuangan, termasuk pemahaman tentang pembukuan, utang, dan anggaran, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Mereka menyarankan agar pelaku UMKM meningkatkan kemampuan dalam membuat dan mengelola arus kas untuk meningkatkan kinerja usaha mereka (Ayuni et al., 2024).

Di Wamena, upaya untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan pedagang pinang dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Program-program ini dapat melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil untuk memberikan pemahaman dasar tentang manajemen keuangan, pencatatan transaksi, dan perencanaan anggaran. Dengan peningkatan literasi keuangan, diharapkan para pedagang pinang dapat mengelola usaha mereka dengan lebih efisien, meningkatkan pendapatan, dan memastikan keberlanjutan usaha mereka di masa depan.

Manajemen keuangan sederhana merupakan pendekatan yang sangat relevan

dan aplikatif bagi pelaku usaha mikro, seperti pedagang pinang di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Dengan praktik sederhana seperti pencatatan pengeluaran dan pemasukan harian, perencanaan pembelian barang dagangan, serta pemisahan uang usaha dan uang pribadi, pedagang dapat lebih mudah mengendalikan arus kas dan meningkatkan efisiensi usaha mereka.

Menurut (Tauhid, 2020) menunjukkan bahwa penerapan manajemen keuangan dan pengelolaan keuangan sederhana, seperti SAK EMKM, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pelaku UMKM. Semakin efisien dalam pengelolaan keuangan, semakin besar peluang untuk berkembangnya suatu entitas usaha (Safitri, 2023).

Manajemen keuangan sederhana adalah penerapan prinsip-prinsip dasar keuangan secara praktis dan mudah oleh pelaku usaha kecil atau mikro. Aktivitas utama dalam manajemen keuangan sederhana meliputi pencatatan transaksi harian, penghitungan laba-rugi secara berkala, serta perencanaan penggunaan modal usaha. Pendekatan ini bertujuan membantu pelaku usaha memahami kondisi keuangan usahanya secara lebih transparan dan sistematis. Menurut (Kasmir, 2013), manajemen keuangan sederhana sangat penting bagi pelaku usaha kecil agar mereka dapat mengetahui secara tepat kondisi keuangan usaha dan mengambil keputusan yang efektif dalam mengelola bisnis. Menurut Prasetyo dan Wahyuni (2018) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan manajemen keuangan sederhana secara signifikan meningkatkan kinerja dan

keberlangsungan usaha mikro di daerah Jawa Tengah. Selain itu, Studi menurut (Handayani et al. 2022) menyoroti bahwa pelatihan pengelolaan keuangan sederhana dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha kecil dalam mengelola keuangan dan meminimalisir risiko kerugian. Dengan demikian, penguatan manajemen keuangan sederhana menjadi kunci dalam mendorong perkembangan dan stabilitas usaha mikro, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses sumber daya keuangan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300 juta. Usaha penjualan pinang di Wamena umumnya termasuk dalam kategori usaha mikro tersebut. Usaha ini bersifat informal dengan modal yang kecil, manajemen yang sederhana, serta sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya lokal yang kental. Kondisi sosial budaya tersebut turut menentukan cara pelaku usaha mengelola usaha dan berinteraksi dengan pelanggan. Penelitian oleh Sari dan Lestari (2021) menegaskan bahwa usaha mikro di daerah terpencil seperti Wamena sering menghadapi keterbatasan akses modal dan teknologi, sehingga pengelolaan usaha cenderung menggunakan metode tradisional dan informal. Selain itu, penelitian oleh Putra dan Rahmawati (2019) juga menunjukkan bahwa faktor budaya lokal berperan besar dalam membentuk pola usaha dan interaksi

sosial di sektor informal seperti penjualan pinang. Pemahaman terhadap regulasi dan karakteristik usaha mikro ini penting untuk merancang program pemberdayaan ekonomi yang tepat sasaran.

Selain itu, pelatihan penyusunan laporan keuangan dengan teknik pembukuan sederhana juga terbukti efektif. Menurut (Wilfried Seth Manoppo, 2018) melaporkan bahwa pelaku usaha UMKM di Kecamatan Malalayang, Kota Manado, yang mengikuti pelatihan ini, mampu menyusun laporan keuangan secara mandiri dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kemampuan modal dan kelayakan usaha mereka .

Di Wamena, penerapan manajemen keuangan sederhana pada pedagang pinang dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Program-program ini dapat melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil untuk memberikan pemahaman dasar tentang manajemen keuangan, pencatatan transaksi, dan perencanaan anggaran. Dengan peningkatan literasi keuangan, diharapkan para pedagang pinang dapat mengelola usaha mereka dengan lebih efisien, meningkatkan pendapatan, dan memastikan keberlanjutan usaha mereka di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam praktik manajemen keuangan sederhana yang diterapkan oleh pedagang pinang di Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus

utama penelitian adalah pada proses dan makna subjektif yang dialami oleh pelaku usaha dalam mengelola keuangan usahanya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran statistik dan generalisasi data, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan praktik sehari-hari pedagang pinang secara rinci dan kontekstual. Menurut (Creswell, 2014), pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena sosial yang kompleks dan menginterpretasikan makna di balik perilaku dan tindakan subjek penelitian. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika pengelolaan keuangan sederhana yang mungkin dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan ekonomi lokal di Wamena. Pendekatan ini juga memfasilitasi pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan gambaran yang kaya dan komprehensif mengenai praktik manajemen keuangan para pedagang pinang.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Wouma dan Pasar Sinakma, dua pusat kegiatan ekonomi utama masyarakat di Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi tempat utama di mana para pedagang pinang melakukan transaksi jual beli secara rutin. Pasar-pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang penting bagi masyarakat setempat, sehingga memberikan konteks sosial budaya yang kaya untuk

mengkaji praktik manajemen keuangan sederhana para pedagang. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama bulan Mei hingga Juli 2024, periode yang dipilih untuk mendapatkan data yang representatif terkait aktivitas perdagangan pinang yang berlangsung secara kontinu. Dengan memilih lokasi dan waktu tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai dinamika usaha mikro penjualan pinang di Wamena serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pedagang di pasar-pasar tersebut.

## 3. Subjek Penelitian (Informan)

Subjek penelitian ini adalah para pedagang pinang yang menjalankan usaha secara mandiri di pasar tradisional Wamena dan telah memiliki pengalaman minimal satu tahun. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria spesifik, yaitu: (a) aktif berjualan pinang secara rutin di pasar tradisional, (b) bersedia memberikan informasi melalui wawancara dan observasi langsung terhadap aktivitas usahanya, serta (c) memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan usaha secara langsung. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Jumlah informan akan disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yaitu ketika wawancara yang dilakukan sudah tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Guest, Namey, & Mitchell, 2013). Pemilihan informan berdasarkan kriteria tersebut memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan kontekstual, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan makna dan pengalaman subjektif pelaku ekonomi lokal

(Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami dinamika usaha mikro secara lebih komprehensif dalam konteks lokal Wamena.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman subjektif pedagang pinang dalam mengelola keuangan usahanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perspektif informan secara lebih mendalam, serta fleksibel dalam mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul selama wawancara (Adams, 2015). Proses wawancara direkam (dengan persetujuan informan) dan ditranskripsikan sebagai bagian dari data kualitatif untuk dianalisis.

Observasi lapangan dilakukan secara langsung di lokasi usaha, dengan fokus pada praktik sehari-hari pedagang dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan modal usaha, hingga interaksi dengan pelanggan. Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi dan memperkuat data dari wawancara melalui pengamatan nyata (Spradley, 2016).

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen berupa foto aktivitas usaha, buku catatan, serta nota transaksi sederhana yang dimiliki pedagang menjadi bukti pendukung yang penting dalam memberikan konteks visual dan faktual

terhadap praktik manajemen keuangan usaha mikro tersebut.

#### 5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang berperan langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Lincoln dan Guba (1985) yang menekankan bahwa dalam studi kualitatif, peneliti merupakan alat utama karena hanya manusia yang mampu menangkap makna dari interaksi sosial yang kompleks. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, digunakan pula instrumen bantu seperti pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta perangkat perekam suara dan kamera untuk mendukung proses dokumentasi data secara sistematis.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian tentang pengelolaan keuangan usaha mikro. Beberapa indikator yang digunakan dalam pedoman ini antara lain: (1) apakah pedagang mencatat pemasukan dan pengeluaran harian, (2) bagaimana cara mereka menetapkan harga jual, (3) apakah terdapat pemisahan antara uang pribadi dan uang usaha, serta (4) bagaimana strategi mereka dalam mengelola keuntungan. Instrumen ini disusun secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan dinamika percakapan di lapangan (Merriam & Tisdell, 2016), dan digunakan secara konsisten untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan.

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi

data dilakukan dengan menyortir, menyederhanakan, serta menyeleksi data penting dari hasil wawancara dan observasi. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sekaligus membuang informasi yang dianggap tidak signifikan. Reduksi dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel sederhana untuk menggambarkan pola-pola atau kecenderungan yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antar kategori dan menemukan keterkaitan antar tema yang dianalisis.

Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya, kemudian diperkuat melalui triangulasi dan verifikasi data secara berulang untuk menjamin keabsahan temuan penelitian. Model ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif karena bersifat fleksibel dan memungkinkan refleksi mendalam terhadap data lapangan.

## 7. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan validitas data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif. Pertama, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkroscek data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi bias subjektif

peneliti serta memperkuat kredibilitas temuan (Carter et al., 2014).

Kedua, dilakukan member check, yaitu dengan mengonfirmasi hasil transkrip wawancara dan interpretasi awal data kepada informan. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa makna yang dipahami oleh peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman yang sebenarnya disampaikan oleh informan. Member check dianggap sebagai bentuk validasi langsung dari sumber data (Birt et al., 2016).

Ketiga, diterapkan ketekunan pengamatan, yaitu peneliti secara konsisten melakukan observasi dalam waktu yang cukup agar memperoleh data yang akurat dan mendalam. Dengan keterlibatan yang intens dan waktu pengamatan yang cukup, peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya informan secara lebih utuh, serta menangkap detail yang mungkin luput jika dilakukan secara terburu-buru.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Praktik Manajemen Keuangan Sederhana

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, praktik manajemen keuangan yang dijalankan oleh pedagang pinang di pasar tradisional Wamena menunjukkan pola yang masih sangat sederhana dan bersifat tradisional. Pengelolaan keuangan mereka lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi, intuisi, dan kebiasaan yang diwariskan, bukan pada prinsip atau teknik manajemen keuangan yang terstruktur. Fenomena ini mencerminkan temuan dari beberapa studi sebelumnya bahwa pelaku usaha mikro di daerah terpencil cenderung menjalankan aktivitas ekonomi secara informal dan minim pencatatan administratif (Tambunan, 2019).

Salah satu temuan penting adalah bahwa hanya 2 dari 6 informan yang secara konsisten mencatat transaksi harian, itupun secara manual dengan menggunakan buku tulis bekas atau sobekan kertas. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan sebagai alat pengendalian usaha. Padahal, menurut hasil kajian oleh Adegbite et al. (2021), pencatatan keuangan yang rutin dapat meningkatkan daya tahan dan pertumbuhan usaha kecil di pasar lokal dan regional.

Selanjutnya, hampir seluruh informan tidak memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi. Uang hasil penjualan langsung digunakan untuk keperluan rumah tangga tanpa perhitungan yang jelas, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan: *"Kalau saya dapat uang, langsung beli beras, gula. Sisanya besok dipakai belanja pinang lagi. Tidak ada catat-catatan."* (Informan P3, Pasar Wouma). Praktik ini memperkuat asumsi bahwa usaha mikro sering kali berjalan tanpa struktur organisasi yang memadai, di mana fungsi-fungsi keuangan seperti pembukuan, penganggaran, dan perencanaan tidak terpisah dari aktivitas konsumsi pribadi (Muriithi, 2017).

Selain itu, tidak ditemukan adanya perhitungan laba-rugi secara periodik. Pedagang menilai keberhasilan usaha hanya berdasarkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dari hasil penjualan harian. Konsep untung-rugi lebih bersifat intuitif daripada berbasis data. Hal ini serupa dengan temuan yang diungkap oleh Dalu et al. (2020), yang menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM di wilayah pedesaan di Indonesia memaknai

keberhasilan usaha secara subjektif dan jangka pendek.

Perencanaan penggunaan keuntungan untuk tujuan jangka panjang, seperti tabungan atau pengembangan usaha, juga hampir tidak ditemukan. Pedagang cenderung menggunakan seluruh pendapatan dalam jangka pendek, tanpa strategi untuk mengantisipasi risiko masa depan atau memperluas skala usaha. Ketiadaan perencanaan ini menunjukkan lemahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro di daerah terpencil, yang menurut studi oleh Lusardi dan Mitchell (2014) dapat berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan jangka panjang.

Secara keseluruhan, praktik manajemen keuangan yang sederhana ini mencerminkan keterbatasan dalam akses informasi, pendidikan, dan pelatihan keuangan yang relevan bagi pelaku usaha mikro, serta menunjukkan perlunya intervensi berbasis pelatihan dan pendampingan yang kontekstual.

## 2. Pola Pencatatan Keuangan

Pola pencatatan keuangan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik administrasi usaha para pedagang pinang masih sangat terbatas dan dilakukan secara tidak konsisten. Dari enam informan yang diwawancarai, hanya dua orang yang berupaya mencatat pemasukan dan pengeluaran usahanya, itupun dengan metode yang sangat sederhana. Mereka menggunakan buku tulis kecil untuk mencatat jumlah pinang yang terjual dan harga per satuan. Pencatatan ini bersifat sporadis dan tidak mencakup seluruh aspek biaya operasional.

Tidak ada pencatatan yang mencakup biaya transportasi, konsumsi selama berjualan, atau potensi kerugian dari barang yang tidak laku atau rusak. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pedagang tidak memiliki gambaran utuh tentang posisi keuangan usaha mereka. Sebaliknya, mereka lebih mengandalkan ingatan dan persepsi pribadi dalam menilai performa usaha, misalnya dengan merasa “untung” jika masih bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga harian dari hasil penjualan. Temuan ini sejalan dengan studi Dalu et al. (2020) yang menemukan bahwa pelaku usaha mikro di wilayah pedesaan cenderung bergantung pada memori dan tidak melihat pencatatan sebagai sesuatu yang esensial.

Minimnya pencatatan keuangan dapat berdampak pada lemahnya kemampuan pedagang dalam merencanakan keuangan jangka panjang, mengevaluasi keberhasilan usaha secara objektif, serta mengakses program pembiayaan atau bantuan modal yang sering mensyaratkan laporan keuangan dasar. Lusardi dan Mitchell (2014) menyebutkan bahwa rendahnya literasi keuangan seringkali menjadi hambatan struktural bagi pelaku UMKM untuk berkembang secara berkelanjutan.

Dengan kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa perlunya intervensi edukatif mengenai pentingnya pencatatan keuangan sederhana, yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Penguatan literasi keuangan di tingkat mikro dapat membantu pelaku usaha tidak hanya dalam mengelola arus kas harian, tetapi juga dalam mengantisipasi risiko dan menyusun strategi usaha yang lebih berkelanjutan.

### 3. Pengelolaan Modal, Keuntungan, dan Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan modal, keuntungan, dan risiko oleh pedagang pinang di pasar tradisional Wamena dilakukan secara informal dan tanpa pendekatan manajerial yang sistematis. Modal awal yang digunakan untuk memulai usaha relatif kecil, berkisar antara Rp200.000 hingga Rp500.000. Sumber modal umumnya berasal dari uang pribadi, baik hasil tabungan sendiri maupun dari penjualan komoditas lain, dan tidak ada keterlibatan lembaga keuangan formal. Modal ini digunakan untuk membeli pinang dari kebun sendiri atau dari pengepul, tanpa adanya pencatatan atau pemisahan yang jelas antara modal, keuntungan, dan pengeluaran lainnya.

Keuntungan yang diperoleh dari penjualan pinang langsung digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari seperti membeli beras, gula, atau kebutuhan pokok lainnya. Tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, serta tidak terdapat sistem alokasi untuk reinvestasi atau pengembangan usaha. Fenomena ini menunjukkan rendahnya literasi keuangan dalam konteks pengelolaan usaha mikro, sebagaimana ditegaskan oleh Atmadja et al. (2021), yang menyatakan bahwa banyak pelaku usaha kecil di wilayah terpencil cenderung tidak memiliki perencanaan keuangan dan hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan harian.

Risiko usaha, seperti kerusakan barang (pinang busuk), penurunan permintaan, hingga gangguan keamanan di pasar, tidak diperhitungkan secara khusus dalam pengelolaan usaha. Pedagang tidak memiliki

strategi mitigasi risiko atau alokasi dana cadangan untuk menghadapi kerugian. Hal ini menunjukkan tidak adanya kesadaran manajerial dalam menghadapi fluktuasi usaha. Menurut studi oleh Fatoki (2014), usaha kecil yang tidak memiliki sistem pengelolaan risiko cenderung lebih rentan terhadap kegagalan usaha, terutama ketika menghadapi tekanan eksternal yang tidak terduga.

Selain itu, tidak ditemukan adanya dana cadangan atau tabungan yang dikhususkan untuk keperluan usaha. Seluruh pendapatan digunakan secara langsung, dan jika terdapat kerugian atau kebutuhan mendadak, pedagang biasanya mengandalkan bantuan keluarga atau menjual barang pribadi. Ketiadaan dana darurat ini menunjukkan kurangnya kapasitas adaptif dalam pengelolaan usaha jangka panjang, yang menurut Lusardi dan Mitchell (2014), merupakan ciri khas dari pelaku usaha dengan literasi keuangan rendah.

Temuan ini memperkuat urgensi perlunya pelatihan manajemen usaha mikro yang melibatkan aspek perencanaan modal, pencatatan keuntungan, serta strategi pengelolaan risiko. Dengan pendekatan edukatif yang kontekstual, pelaku usaha lokal seperti pedagang pinang dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan ekonomi dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **1. Analisis Temuan Berdasarkan Teori**

Jika dikaitkan dengan teori manajemen keuangan sederhana yang dikemukakan oleh Kasmir (2013), mayoritas pedagang pinang di Wamena belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan

secara konsisten. Menurut Kasmir, pengelolaan keuangan yang baik mencakup pencatatan yang rapi, pemisahan antara uang usaha dan pribadi, serta perencanaan penggunaan modal dan keuntungan secara terstruktur. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pedagang yang melakukan pencatatan transaksi secara manual dan memisahkan dana usaha dengan uang pribadi secara sederhana. Sebagian besar pedagang mengelola keuangan usahanya berdasarkan kebiasaan dan pengalaman tanpa pencatatan formal.

Selain itu, teori manajemen keuangan yang dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2011) menekankan bahwa manajemen keuangan melibatkan proses yang sistematis, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan dana agar penggunaan sumber daya keuangan dapat optimal dan tujuan usaha tercapai. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa pedagang pinang di Wamena lebih mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam mengelola usahanya tanpa adanya rencana keuangan yang terstruktur atau pengelolaan risiko yang memadai. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengantisipasi kerugian maupun mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Ketidakteraturan dalam pencatatan dan pengelolaan modal serta keuntungan ini mencerminkan rendahnya literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro, yang berkontribusi pada lemahnya pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Sebagaimana disampaikan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), rendahnya literasi keuangan

merupakan salah satu hambatan utama yang menghalangi pelaku usaha kecil dalam mengambil keputusan keuangan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penting adanya intervensi berupa pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan yang sesuai dengan konteks dan kapasitas para pedagang pinang, agar mereka dapat mengelola usaha dengan lebih baik dan berkelanjutan.

## 2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Yohanis (2022) di wilayah pedalaman Papua, yang mengungkapkan bahwa pelaku usaha mikro di daerah tersebut belum menerapkan manajemen keuangan secara tertib dan lebih banyak mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan usahanya. Yohanis menyoroti keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi keuangan yang memadai, sehingga praktik pencatatan dan perencanaan keuangan masih sangat minim. Hal ini menunjukkan pola pengelolaan keuangan informal yang dominan di kalangan pelaku usaha mikro di daerah terpencil, yang sebagian besar belum memiliki kesadaran akan pentingnya pencatatan dan pengelolaan modal secara sistematis.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan studi Nurhidayati (2020) yang meneliti pedagang mikro di Yogyakarta, praktik pencatatan keuangan dan manajemen modal oleh pedagang mikro di Wamena jauh lebih terbatas dan minim. Nurhidayati menemukan bahwa pedagang mikro di Yogyakarta cenderung sudah mulai menerapkan pencatatan sederhana,

pemisahan dana usaha dan pribadi, serta memiliki sedikit perencanaan penggunaan modal dan keuntungan meskipun masih dalam skala kecil. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa faktor geografis dan tingkat pendidikan berperan penting dalam memengaruhi kemampuan dan kesadaran pelaku usaha dalam mengelola keuangan.

Akses informasi dan pelatihan keuangan yang lebih mudah di daerah perkotaan seperti Yogyakarta memungkinkan pelaku usaha mikro di sana untuk lebih cepat mengadopsi praktik manajemen keuangan yang baik. Sementara itu, kondisi geografis yang sulit, terbatasnya fasilitas pendidikan, serta kurangnya dukungan infrastruktur di Wamena menjadi penghambat utama dalam pengembangan kapasitas keuangan pelaku usaha mikro (World Bank, 2021). Oleh karena itu, intervensi yang mempertimbangkan konteks lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen keuangan di wilayah terpencil.

## D. Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen keuangan sederhana pada usaha penjualan pinang di Wamena, dapat disimpulkan bahwa:

1. Praktik manajemen keuangan masih dilakukan secara tradisional dan belum sistematis. Mayoritas pedagang belum mencatat transaksi harian, belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta belum memiliki perencanaan penggunaan keuntungan.
2. Pencatatan keuangan hanya dilakukan oleh sebagian kecil pedagang secara manual, tanpa rincian yang lengkap.

Banyak pedagang mengandalkan ingatan dan intuisi untuk mengelola usaha.

3. Pengelolaan modal dan keuntungan bersifat spontan. Keuntungan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dan tidak ada sistem dana cadangan. Risiko usaha tidak diperhitungkan secara khusus.
4. Minimnya literasi keuangan, rendahnya pendidikan formal, dan keterbatasan akses informasi menjadi faktor utama yang memengaruhi lemahnya penerapan manajemen keuangan sederhana.

#### Saran

##### 1. Bagi Pedagang Pinang

Disarankan untuk mulai melakukan pencatatan sederhana terhadap pemasukan dan pengeluaran harian agar dapat memahami kondisi keuangan usaha secara lebih jelas.

##### 2. Bagi Pemerintah Daerah atau LSM

Diperlukan pelatihan atau pendampingan kewirausahaan dan literasi keuangan sederhana bagi pelaku usaha mikro di Wamena agar usaha mereka lebih berkelanjutan.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif antara pedagang di daerah pedalaman dan perkotaan, serta mengevaluasi efektivitas pelatihan manajemen keuangan sederhana.

#### E. Daftar Pustaka

Amri, A. F., & Iramani, I. (2018). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM DI SURABAYA. *Journal of Business & Banking*, 8(1). <https://doi.org/10.14414/jbb.v8i1.1522>

Adegbite, S., Omole, F. A., & Oyekunle, O. (2021). Financial record keeping and the performance of micro enterprises in Nigeria. *International Journal of Economics and Business Research*, 21(2), 210–225. <https://doi.org/10.1504/IJEER.2021.115847>

Adams, W. C. (2015). Conducting semi-structured interviews. In *Handbook of Practical Program Evaluation* (pp. 492–505). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119171386.ch19>

Atmadja, A. S., Sharma, P., & Su, J.-J. (2021). Examining the impact of financial literacy on micro and small enterprise performance. *Journal of Small Business Management*, 59(3), 476–506. <https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1776586>

Ayuni, S., Majid, N., & Baining, M. E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14575–14589. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14449>

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Cengage Learning. [DOI: 10.4135/9781506374680]
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. [DOI: 10.4135/9781506335193]
- Dalu, M. T. B., Marwa, N., & Suhaimi, M. (2020). Informal financial practices among rural SMEs in Indonesia: A case study approach. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 14(4), 631–649. <https://doi.org/10.1108/JEC-05-2019-0047>
- Fatoki, O. (2014). The causes of the failure of new small and medium enterprises in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 922–927. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p922>
- Guest, G., Namey, E. E., & Mitchell, M. L. (2013). *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. SAGE Publications.
- Handayani, P., Sulistyorini, L., & Nugroho, R. (2022). Efektivitas pelatihan manajemen keuangan sederhana bagi pelaku usaha mikro di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 35-44. <https://doi.org/10.25124/jmbi.v8i1.4556>
- Kasmir. (2013). *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2013). *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Manurung, D., Sembiring, R., & Sinaga, M. (2019). Pelatihan manajemen keuangan

- sederhana bagi pelaku usaha mikro di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 120-130. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcde>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119003618>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-374949-9.00007-0>
- Muriithi, S. (2017). African Small and Medium Enterprises (SMEs) Contributions, Challenges and Solutions. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, 5(1), 36–48. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2980320>
- Nurhidayati, R. (2020). Praktik manajemen keuangan usaha mikro di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 145–157. <https://doi.org/10.22146/jeb.54321>
- Prasetyo, A. R., & Wahyuni, S. (2018). Pengaruh manajemen keuangan sederhana terhadap kinerja usaha mikro di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(3), 210-220. <https://doi.org/10.24843/jeb.2018.v21.i03.p06>
- Putra, A. Y., & Rahmawati, D. (2019). Pengaruh budaya lokal terhadap pola usaha mikro di Papua. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 11(1), 45-54. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz12>
- Retnaningdiah, D., & Samsudin, M. A. (2024). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN UMKM (Vol. 12, Issue 1). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia->
- Safitri, M. (2023). Penerapan Manajemen Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Sederhana bagi Pelaku UMKM. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 4).
- Sari, D. P., & Lestari, N. (2021). Tantangan usaha mikro di daerah terpencil: Studi kasus Wamena, Papua. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 123-130. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.9876>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press. <https://doi.org/10.4324/9780429494384>
- Susanti, R., & Sari, D. P. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 45-52. <https://doi.org/10.9744/jmk.22.1.45-52>
- Tambunan, T. T. H. (2019). MSMEs in times of crisis. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 11–24. <https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2018-0026>

- 
- Wilfried Seth Manoppo. (2018). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Dengan Teknik Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku Usaha UMKM Di Kecamatan Malalayang Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 6–9. <https://doi.org/10.35797/jab.v7.i2.6-9>
- World Bank. (2021). *Financial inclusion in Indonesia: Challenges and opportunities*. World Bank Publications.
- Yohanis, D. (2022). Manajemen keuangan pelaku usaha mikro di pedalaman Papua. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v8i1.9876>